

AYAT-AYAT POLITIK
(Studi atas Ayat-Ayat al-Qur'an yang Menjadi Legitimasi
Suksesi Abu Bakar)



Oleh:
BAIHAKI, S.Th.I
NIM: 1420510118

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

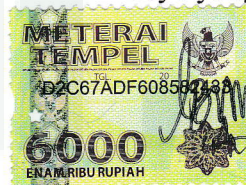
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baihaki, S.Th.I
NIM : 1420510118
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis
Alamat : Desa Panawakan, RT. 02, RW. -, Kec. Haur Gading, Kab.
HSU, Prov. Kalimantan Selatan
Hp : 085799336757
Judul Tesis : Ayat-Ayat Politik (Studi atas Ayat-Ayat al-Qur'an yang
Menjadi Legitimasi Suksesi Abu Bakar)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,



Baihaki, S.Th.I

NIM. 1420510118

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baihaki, S.Th.I
NIM : 1420510118
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,



Baihaki, S.Th.I
NIM. 1420510118



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : AYAT-AYAT POLITIK (Studi Atas Ayat-Ayat al-Qur'an yang menjadi Legitimasi Suksesi Abu Bakar)

Nama : Baihaki, S.Th.I.

NIM : 1420510118

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 30 Agustus 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 01 September 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : AYAT-AYAT POLITIK (Studi Atas Ayat-Ayat al-Qur'an yang menjadi Legitimasi Suksesi Abu Bakar)

Nama : Baihaki, S.Th.I.

NIM : 1420510118

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Zulkipli Lessy, M.Ag., MSW., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. H. M. Nur, M.Ag.

Penguji : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Agustus 2016

Waktu : 08.00 WIB.

Hasil/Nilai : 91,50/A

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

AYAT-AYAT POLITIK
(Studi atas Ayat-Ayat al-Qur'an yang Menjadi Legitimasi
Suksesi Abu Bakar)

Yang ditulis oleh:

Nama : Baihaki, S.Th.I

Nim : 1420510118

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Pembimbing



Dr. M. Nur, S.Ag., M.Ag

NIP. 19700816b199703 1 002

Motto

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(QS. Al-Syarh (94): 5-6)

رَأْيِي صَوَابٌ وَيَحْتَمِلُ الْخَطَأَ وَرَأْيُ غَيْرِي خَطَأٌ يَحْتَمِلُ الصَّوَابَ

“Pendapatku benar, tapi ada kemungkinan salah. Sedangkan pendapat orang lain salah, tapi ada kemungkinan benar.”

(Imam Syafi’i)

Karya ini kupersembahkan kepada

Mama dan Abah ulun tercinta, yang kasih sayangnya tiada tara,
yang akan penulis ingat sepanjang masa, untuk selalu
membaktikan diri ini kepadanya,
nenekku, paman-pamanku, bibiku dan semua sepupuku yang
telah membantuku,
kakak dan adikku yang selalu memberikan motivasi untukku,
guru-guruku yang telah berjasa mengajarkan ilmunya kepadaku,
serta semua sahabat dan teman-temanku yang telah
menemaniku di setiap suka dan duka,
kalian itu memang hebat.

Almamaterku yang selalu jaya:

UIN SUNAN KALIJAGA

ABSTRAK

Islam adalah agama yang universal. Islam berdimensi luas tidak hanya satu aspek tetapi mencakup semua aspek jika dilihat dari berbagai aspeknya yang umum. Termasuk aspek politik adalah bagian inheren dalam Islam. Dalam sejarahnya, terpecahnya umat Islam kepada beberapa golongan akibat dari perbedaan paham masalah politik, yang mengerucut menjadi masalah teologi. Selanjutnya, hal ini juga berimplikasi terhadap dunia penafsiran. Terdapat tiga khazanah penafsiran al-Qur'an yang terkenal yaitu penafsiran Sunni, Syi'ah dan Muktazilah. *Tarikh Khulafā* karya al-Suyuthi memuat adanya ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi politik suksesi Abu Bakar, yang kemudian diklaim oleh sebagian ulama bahwa suksesi kekhalifahan Abu Bakar tercantum di dalam al-Qur'an. Tentu saja dalam hal ini terjadi perbedaan, pihak Sunni mengklaim suksesi kekhalifahan setelah Rasulullah adalah Abu Bakar sedangkan pihak Syi'ah mengklaim bahwa yang berhak menggantikan Rasulullah adalah Ali. Karena paham politik yang berbeda, pada gilirannya penafsiran mereka pun berbeda. Dengan demikian, menarik melihat bagaimana ayat-ayat yang sama, kemudian ditafsirkan dan dikomparasikan penafsirannya dalam tafsir lintas aliran yang berbeda, maka akan jelas kelihatan dimana letak perbedaan dan perebutan makna tersebut, serta klaim sebagian mufasir dalam penafsirannya, yang kemudian dijadikan sebagian ulama menjadi legitimasi yang kuat dari al-Qur'an untuk kepentingan kelompoknya. Selain itu, juga akan terlihat, dimana seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan disiplin ilmu yang ditekuninya, termasuk dalam hal ini faktor politik yang menjadi ideologinya.

Dengan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: Apa saja ayat-ayat yang digunakan sebagai legitimasi suksesi Abu Bakar?, Bagaimana penafsiran ayat-ayat politik yang menjadi legitimasi atas suksesi Abu Bakar dalam khazanah tafsir Sunni, Syi'ah dan Muktazilah?, Bagaimana teori tafsir dan teori ideologi politik menakar pandangan Sunni, Syiah dan Muktazilah dalam hal ini?, dan terakhir Refleksi kajian ini terhadap perpolitikan Indonesia?

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisa dengan panjang lebar, yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Sedangkan kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori tafsir dan teori ideologi politik Islam. Teori tafsir untuk melihat kecenderungan dan karakteristik masing-masing mufasir dalam penafsirannya. Sedangkan kerangka teori ideologi politik Islam untuk melihat bagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan legitimasi tersebut dalam pandangan politik.

Dengan demikian hasil kesimpulan yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah: Pertama, Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan legitimasi suksesi Abu Bakar itu adalah: QS. Al-Maidah (5): 54, QS. Al-Taubah (9): 40,

QS. Al-Nur (24): 55, QS. Al-Fath (48): 16, dan QS. Al-Hasyr (59): 8. Kedua, terdapatnya keragaman penafsiran Sunni, Syiah dan Muktazilah bahkan di antaranya terdapat klaim kebenaran kelompok sendiri. Dari kelima ayat tersebut, salah satu faktor utamanya adalah disebabkan oleh ideologi politik yang dibawa oleh masing-masing mufasir berbeda-beda sesuai dengan ideologi mazhabnya, ditambah dengan teks ayat al-Qur'an tersebut memang masih samar maksudnya, diturunkan atau diperuntukkan untuk siapa, masih tidak jelas. Sehingga berpotensi ditafsirkan oleh masing-masing mufassir sesuai dengan kepentingan yang hendak ditujunya. Ketiga, menarik penafsiran Sunni, Syiah dan Muktazilah. Berdasarkan kronologi tahun *Madzāhib al-Tafsīr*, kitab-kitab yang dijadikan referensi dalam penelitian ini, masuk dalam kategori periode pertengahan yang bersifat ideologis. Sedangkan berdasarkan karakteristik yang menonjol pada masing-masing periode atau disebut dengan teori *the history of idea*. Untuk kasus ayat-ayat yang dijadikan legitimasi ini. Maka dapat dikatakan *Tafsīr al-Ṭabarī*, dan *Tafsīr Ibn Kaṣīr* masuk dalam kategori tafsir era formatif. Sedangkan *Tafsīr al-Rāzi*, *Tafsīr al-Qummy*, *Tafsīr al-'Iyyāsyi*, *Majmā' al-Bayān*, dan *Tafsīr al-Kasysyāf* karya Zamakhsyari adalah tafsir yang masuk dalam kategori tafsir era afirmatif. Adapun jika melihat dengan teori ideologi politik Islam, maka kasus ayat-ayat yang menjadi legitimasi Abu Bakar di atas. Masuk dalam model konservatif, yakni tidak adanya pemisah antara kepentingan agama dengan kepentingan politik. Al-Qur'an yang diwahyukan pada awal abad ke-7, sebagai sumber utama agama Islam adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Termasuk dalam soal politik. Keempat, legitimasi ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat di kalangan Sunni, Syi'ah dan Muktazilah yang pada waktu itu untuk mendapat dukungan dan persetujuan dari kalangan umat Islam, juga sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan. Maka dalam konteks Indonesia, hal ini bisa direfleksikan terhadap partai-partai politik di Indonesia, yang terkadang juga kerap menggunakan ayat al-Qur'an untuk mendapatkan dukungan dan simpatian dari anggotanya serta menarik peminat masyarakat umum untuk memilihnya. Karena umat Islam adalah umat yang menjadi mayoritas di Indonesia.

Kata kunci: Politik, Sekte, Tafsir, Ayat legitimasi, Abu Bakar

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba‘	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa‘	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra‘	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al'*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

-----	fatḥah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	I
-----	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "*al*"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-Furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين □ و به نستعين على أ مورالد نيا والد ين □ أشهد أن لا اله إلا الله
وأشهد أن محمدا رسول الله والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Alhamdulillah, berkat *rahmat* dan pertolongan Allah swt, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul: AYAT-AYAT POLITIK (Studi atas Ayat-Ayat al-Qur'an yang Menjadi Legitimasi Suksesi Abu Bakar). Meskipun demikian, semaksimal usaha manusia tentunya tidak akan lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. Oleh karenanya, saran dan kritik membangun dari berbagai pihak senantiasa peneliti harapkan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Yudian Wahyudi Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ro'fah, BSW. Ph.D. dan Bapak Ahmad Rafiq, M.Ag., Ph.D., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. M. Nur, S.Ag., M.Ag, selaku pembimbing tesis penulis yang sudah rela mengorbankan waktunya untuk membimbing dan mengoreksi tesis ini.
5. Seluruh Dosen pengajar di Konsentrasi Studi Quran dan Hadis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah sudi berbagi keilmuan.

Segenap Staf Tata Usaha Pascasarjana, Staf Perpustakaan Pascasarjana dan Pusat UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas segala bantuannya.

6. Kepada orang tua penulis, Jarkani (alm), H. Hasan dan Hj. Bahriyah. Terima kasih yang tak terhingga atas semua kasih sayang dan do'anya. Tidak ada yang patut penulis persembahkan melainkan do'a semoga Allah swt. memberikan kebahagiaan lahir batin di dunia maupun di akhirat, serta menempatkan pada tempat termulia penuh ridho di sisi-NYA. Penulis sadar ternyata semakin besar penulis semakin banyak menyusahkan orang tua.
7. Keluargaku, Nenek yang telah mengasuhku, Ulak Eka, ka' Awy, adingku Laila & M. Iqbal. Paman Ibum, Paman Rahmi, Paman Hamli, Acil Ati. Terima atas Do'a dan dukungannya selama ini.
8. Teman-teman seperjuangan di kelas SQH-B Asep Nahrul Musadad, Abd. Malik al-Munir, Saifudin, M. Faidul Akbar, Helmi Nailufar, Said Mujahid, Hanief Monaedy, Aswar, Iwan Parta, Nilda Hayati, Nafissatu Zahro, Habsatun Nabawiyah, Umi Nuriyah, Sri Wahyu, Adrika Fitratul Aini, dan teman rumah peradaban Parluhutan Siregar.
9. Penghuni Rumah Peradaban baik yang lama, Pak Malik, Bang Regar, bang Saif, Kang Asep, dan Akhi Akbar, serta penghuni baru teman-teman CRCS UGM generasi emas masa depan, bang Taufik Hidayat, Bung Amin Abdullah dan Anang Hermansyah.
10. Keluarga besar PonPes Rasyidiyah Khalidiyah (pengasuh, pengurus yayasan, muallim/muallimah). Terimakasih atas didikan dan bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis dan selalu mendo'akan kesuksesan penulis sebagai santrinya.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Lintang Songo. Terima kasih kepada Pak Kiai H. Heri Kuswanto, M.Si. dan Bu nyai Hj. Siti Hidayati, S.Pd.I. Atas penerimaan dan waktunya yang telah menemani penulis selama masa

perkuliahan, juga kepada seluruh sahabat-sahabat Lintang Songo yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

12. Sahabat-sahabatku Pejuang *Ten Go* yang masih tersisa di Jogja; Mentor tesis Asep Nahrul M, Mentor spritual gus Jack, Pesaing tangguh Kemaz Intizham, Guru Besar Helmi Nailufar, Kyai Aslam, Cak Solihin, Mr. Chiful, Akhi Asy'ari, Gus Imam, Nanang Ridho, Pak Kyai Tholib, Aa Ismangil, dan teman-teman putri; Mba Jannah, Nilda, Nafiz, dan Yuha. Serta teman-teman Ten-Go yang lain yang sudah berjuang di tempat mereka masing-masing. Terimakasih atas kebersamaan yang telah kalian berikan selama ini. Kalian adalah teman-temanku yang **“luar biasa”**.
13. Seluruh orang-orang terkasih yang turut berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Terima kasih semuanya.

Semoga bantuan semua pihak tersebut menjadi amal saleh serta mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah swt, akhirnya mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat. *Amin . . . Ya Rabb al-'alamin.*

Yogyakarta, 22 Agustus 2016

Penulis

Baihaki, S.Th.I

NIM. 1420510118

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	15
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	24

BAB II : ISLAM, TAFSIR DAN POLITIK

A. Universalisme Islam	27
B. Politik Bagian Inheren dalam Islam	35
C. Dinamika Politik Islam Pada Masa Suksesi Abu Bakar dan Implikasinya Terhadap Sektarianisme Kaum Muslimin	42
D. Sektarianisme dan Tafsir al-Qur'an	53

**BAB III : AYAT AL-QUR'AN YANG MENJADI LEGITIMASI SUKSESI
ABU BAKAR DALAM KHAZANAH TAFSIR SUNNI, SYI'AH
DAN MUKTAZILAH**

A. QS. Al-Maidah (5): 54	75
1. Penjelasan dan Penafsiran QS. Al-Maidah (5): 54, dalam tafsir berhaluan Sunni	76
2. Penjelasan dan Penafsiran QS. Al-Maidah (5): 54, dalam tafsir berhaluan Syi'ah	90
3. Penjelasan QS. Al-Maidah (5): 54, dalam <i>Tafsīr al- Kasysyāf</i> karya Zamakhsyari yang berhaluan Muktazilah	95
4. Analisis Komparatif	99
B. QS. Al-Taubah (9): 40	104
1. Penjelasan dan Penafsiran QS. Al-Taubah (9): 40, dalam tafsir berhaluan Sunni	105
2. Penjelasan dan penafsiran QS. Al-Taubah (9): 40, dalam tafsir berhaluan Syi'ah	114
3. Penjelasan QS. Al-Taubah (9): 40, dalam <i>Tafsīr al- Kasysyāf</i> karya Zamakhsyari yang berhaluan Muktazilah	118
4. Analisis Komparatif	120
C. QS. Al-Nur (24): 55	123
1. Penjelasan dan penafsiran QS. Al-Nur (24): 55, dalam tafsir berhaluan Sunni	124
2. Penjelasan dan penafsiran QS. Al-Nur (24): 55, dalam tafsir berhaluan Syi'ah	130
3. Penjelasan QS. Al-Nur (24): 55, dalam <i>Tafsīr al-Kasysyāf</i> karya Zamakhsyari yang berhaluan Muktazilah	133
4. Analisis Komparatif	134
D. QS. Al-Fath (48): 16.....	137
1. Penjelasan dan Penafsiran QS. Al-Fath (48): 16, dalam tafsir berhaluan Sunnī	139

2. Penjelasan dan Penafsiran QS. Al-Fath (48): 16, dalam tafsir berhaluan Syi'ah	144
3. Penjelasan QS. Al-Fath (48): 16, dalam <i>Tafsīr al-Kasysyāf</i> karya Zamakhsyari yang berhaluan Muktazilah	146
4. Analisis Komparatif	147
E. QS. Al-Hasyar (59): 8	150
1. Penjelasan dan Penafsiran QS. Al-Hasyar (59): 8, dalam tafsir berhaluan Sunni	151
2. Penjelasan dan Penafsiran QS. Al-Hasyar (59): 8, dalam tafsir berhaluan Syi'ah	155
3. Penjelasan QS. Al-Hasyar (59): 8, dalam <i>Tafsīr al-Kasysyāf</i> karya Zamakhsyari yang berhaluan Muktazilah	156
4. Analisis Komparatif	156

BAB IV : PEMBACAAN TEORI TAFSIR DAN TEORI IDEOLOGI POLITIK TERHADAP AYAT AL-QUR'AN YANG MENJADI LEGITIMASI ATAS KEPEMIMPINAN ABU BAKAR DAN REFLEKSINYA BAGI KONTEKS INDONESIA

A. Menakar Tafsir Sunni, Syi'ah dan Muktazilah dalam Teori Tafsir.....	159
B. Pengaruh Ideologi Politik terhadap Wacana Tafsir al-Qur'an	168
1. Pluralitas Penafsir Sebagai Keniscayaan	169
2. Determinasi Politik dalam Tafsir al-Qur'an	175
3. Kasus Ayat al-Qur'an yang Menjadi Legitimasi terhadap kepemimpinan Abu Bakar	193
C. Refleksi dalam Konteks Politik Indonesia	198
1. Indonesia sebagai Negara yang Plural	198
2. Realitas Ayat-Ayat al-Qur'an yang dijadikan Legitimasi Politik dalam Kontek Indonesia.....	201

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 206

B. SARAN 210

DAFTAR PUSTAKA 212

CURRICULUM VITAE



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika Nabi Muhammad saw. mampu mengubah tradisi kesukuan dan negara dengan komunitas agama, aturan hukum dan moral, lembaran politik¹ Islam pada dasarnya telah dimulai. Dengan perantaraan wahyu al-Qur'an ia mampu menggabungkan suku-suku Arab ke dalam satu ikatan yang sangat kuat yaitu kekuatan agama. Atas dasar sebuah agama dan gagasan-gagasan baru yang menggabungkan iman dengan kekuasaan politik. Umat Islam mengatur sebuah masyarakat besar yang telah mereka kuasai sesuai dengan rancangan yang sebagiannya telah dibentuk dan sebagian yang lainnya disusun sesuai dengan perkembangan zaman.²

Sepeninggal Nabi Muhammad saw. pemerintahan dipimpin oleh empat orang sahabatnya. Kepemimpinan dari para sahabat Rasul ini disebut periode al-khulafa ar-rasyidun (para pengganti yang mendapatkan bimbingan ke jalan yang lurus). Empat khalifah tersebut adalah: Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab,

¹ Politik dalam bahasa Arab disebut dengan *siyāsah* atau dalam bahasa Inggris disebut *politics*. Dalam pembicaraan sehari-hari politik diartikan sebagai suatu cara yang dipakai untuk mewujudkan tujuan. Walaupun pada dasarnya politik mempunyai ruang lingkup negara, membicarakan politik pada galibnya adalah membicarakan negara karena teori politik menyelidiki negara sebagai lembaga politik yang mempengaruhi hidup masyarakat, jadi negara dalam keadaan bergerak. Selain itu politik juga menyelidiki ide-ide, asas-asas, sejarah pembentukan negara, hakikat negara serta bentuk dan tujuan negara, di samping menyelidiki hal-hal seperti *pressure group*, *interest group*, elit politik, pendapat umum (*public opinion*), peranan partai politik dan pemilihan umum. Inu Kencana Syafi'ie, *al-Qur'an dan Ilmu Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 74.

² Antony Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Kini*, terj. Abdullah Ali dan Mariana Ariestiawati, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 35.

Usman bin ‘Affan dan ‘Ali bin Abi Thalib. Para khalifah itu menjalankan pemerintahan dengan bijaksana, hubungan pribadi mereka sangat dekat dengan Nabi Muhammad saw. dan otoritas keagamaan yang mereka miliki. Kekhalifahan awal ini secara politik didasarkan pada komunitas muslim Arabia dan pada kesukuan bangsa Arab yang berhasil menundukan imperium Timur Tengah.³

Meskipun demikian, pergolakan politik pada masa itu juga sempat terjadi. Umat Islam dihadapkan pada kenyataan untuk menentukan khalifah pengganti Rasulullah sebagai pemangku pimpinan tertinggi. Dalam situasi ini dipandang sangat perlu diselenggarakan musyawarah untuk menentukan figur seorang pemimpin umat. Melalui perdebatan sengit antara kaum Muhajirin dan Anshar, Abu Bakar al-Shidiq terpilih menjadi khalifah pertama umat Islam.⁴ Model suksesi melalui musyawarah semacam ini juga digunakan umat Islam untuk memilih khalifah Umar, Utsman, dan ‘Ali walaupun melalui perdebatan cukup panjang dan dengan cara yang berbeda.⁵

Islam, dalam hal ini sebagaimana kata R. Strothmann yang dikutip Harun Nasution, di samping merupakan sistem agama juga telah menjadi sistem politik, dan Nabi Muhammad di samping sebagai Rasul juga telah menjadi seorang ahli

³ Ummi Kulsum, “Peradaban Islam Masa Khulafa al-Rasyidun”, dalam Siti Maryam dkk. (ed.) *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI 2002), hlm. 43.

⁴ Banyak hal yang dapat diungkapkan sehubungan dengan keputusan ini. Abu Bakar adalah seorang yang memiliki banyak pengalaman dan siap untuk jabatan tersebut, sebab dia telah mendampingi Muhammad selaku penasihat selama lebih dari sepuluh tahun. Dia secara khusus memiliki pengetahuan yang baik tentang genealogi termasuk di dalamnya masalah-masalah intrik suku-suku pengembara bangsa Arab. Anaknya Aisyah adalah isteri kesayangan Nabi, dan hal ini tentu saja telah mempererat hubungan keduanya. Di samping itu Muhammad telah menunjuk Abu Bakar untuk memimpin jamaah, ketika penyakitnya yang terakhir menghalangi untuk melaksanakan shalat. W. Montgomery Watt, *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmy Ali dan Muntaha Azhari, (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 49-50.

⁵ Miski, “al-Mawardi dan Teori Khalifah”, dalam Akhmad Satori dan Sulaiman Kurdi (ed.), *Sketsa Pemikiran Politik Islam*, (Yogyakarta: Politeia Press, 2007), hlm. 69.

negara. Jadi, tidak mengherankan kalau masyarakat Madinah pada waktu Nabi Muhammad wafat sibuk memikirkan pengganti beliau untuk mengepalai sebuah negara yang baru lahir, sehingga penguburan Nabi merupakan soal kedua bagi mereka. Timbullah soal khalifah, soal pengganti Nabi Muhammad sebagai kepala negara. Adapun sebagai Nabi atau Rasul tentu tak dapat digantikan.⁶

Munculnya banyak perbedaan, sebenarnya hanya terletak pada aspirasi politik bukan masalah aqidah dan lain-lain. Tepat kiranya seperti yang pernah dikemukakan oleh al-Syahrastani, bahwa tidak pernah terjadi dalam Islam sebuah pedang terhunus karena masalah aqidah, melainkan terjadi dalam masalah kepemimpinan (politik).⁷

Meskipun pada awalnya merupakan sebuah fenomena politik, akan tetapi pada gilirannya, hal tersebut berimplikasi kepada sektarianisme teologis yang terjadi di kalangan kaum muslimin. Persoalan politik segera meningkat menjadi persoalan teologi, khususnya pasca perang Siffin⁸ antara Ali dan Muawiyah, yang kemudian memunculkan aliran teologi masing-masing seperti Sunni, Syi'ah, Khawarij dan sebagainya.⁹ Setelah sekte teologis tersebut secara “resmi” terbentuk, maka seluruh kaum muslimin dengan berbagai latar belakangnya,

⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2015), hlm. 5

⁷ Muhammad bin 'Abdul Karim al-Syahrasyani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1404 H.), juz. 1, hlm. 20.

⁸ Perang Siffin terjadi pada bulan Juni hingga Juli 657 M. di Siffin, dekat Raqqa di hulu sungai Efrat. Peperangan ini terjadi lantaran Mu'awiyah yang masih menjabat sebagai gubernur Damaskus dan Syiria, menuntut Ali untuk mengadili para pemberontak yang melakukan pembunuhan Usman bin Affan. Sebenarnya Ali bukan tidak bersedia, melainkan ia ingin lebih dahulu menstabilkan situasi yang masih kacau akibat dari pemberontakan itu, dan menginginkan pula pengakuan dan bai'at dari Mu'awiyah. Namun Mu'awiyah menentang dan menolaknya. sehingga terjadilah pertempuran di Siffin. Faishal Shadik, “Khawarij: pergolakan politik dan perkembangan agama”, dalam Akhmad Satori dan Sulaiman Kurdi (ed.), hlm. 35.

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hlm. 6

termasuk para penafsir al-Qur'an¹⁰ diposisikan dalam latar sekte teologis tersebut.

Dalam perkembangannya, generasi-generasi berikutnya melegalkan pandangan-pandangan politiknya dan golongannya tertentu dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan legitimasi politik untuk mengklaim suatu kepentingan yang hendak ditujunya, salah satunya gagasan politik suksesi Rasul ke Abu Bakar. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh latar teologis masing-masing kelompok. Sebut saja dua sekte terbesar Sunni dan Syiah yang memiliki gagasan yang sepenuhnya berbeda terkait suksesi pasca Rasulullah. Salah satu contohnya pihak Sunni mengklaim suksesi setelah Rasulullah adalah Abu Bakar dan pihak Syi'ah mengklaim bahwa yang berhak menggantikan Rasulullah adalah Ali, lewat peristiwa yang mereka sebut dengan "*Ghadir Khum*".¹¹

Menurut Ignaz Goldziher. Hal yang wajar, bahwa setiap arus pemikiran yang muncul dalam perjalanan sejarah Islam cenderung mencari justifikasi kebenaran bagi dirinya sendiri atau golongan yang dianutnya pada kitab suci dan menjadikannya sebagai sandaran untuk menunjukkan kesesuaian dengan Islam dan dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw.¹² kecuali itu, sudah menjadi

¹⁰ Hal tersebut pada gilirannya memunculkan corak kalam dalam tafsir, seperti tafsir berhaluan Sunni, contohnya *Tafsīr al-Ṭabari*, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, sampai *Tafsīr al-Rāzī*, tafsir berhaluan Syi'ah seperti *Tafsīr al-'Ayyasyi*, *Majmā' al-Bayān*, *Tafsīr al-Qummi*, dan tafsir berhaluan Mu'tazilah seperti *Tafsīr al-Kasasyāf* karya Zamakshari.

¹¹ *Ghadir Khum* adalah suatu tempat antara Makkah dan Madinah, menurut kalangan Syiah di tempat ini Nabi melakukan penunjukan kepada Ali bin Abu Thalib sebagai wali dan khalifah yang terjadi setelah haji wada', kurang lebih pada tanggal 18 Dzulhijjah, tahun 10 Hijriyah. https://id.wikipedia.org/wiki/Ghadir_Khum, diakses pada Jum'at, 13 Mei 2016. Lihat Juga Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif; Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 244.

¹² Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir*, terj. M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: eLSaQ Press, 2003), hlm. 3.

maklum, jika setiap mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan disiplin ilmu yang ditekuninya. Dengan kata lain, tidak ada penafsiran yang hampa akan kepentingan, apakah kepentingan itu bersifat positif atau bersifat negatif.

Pemanfaatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an sudah menjadi keniscayaan sejarah, setiap generasinya ingin menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan dan pedoman hidupnya. Bahkan kadang-kadang sebagai legitimasi bagi sikap dan tindakan, baik perilakunya maupun kelompoknya.¹³

Di antara sekian banyak penafsiran dan pemanfaatan Muslim terhadap ayat-ayat al-Qur'an serta metode penafsiran mereka, terdapat banyak penafsiran dan pemanfaatan ayat-ayat al-Qur'an tersebut digunakan untuk melegitimasi kepentingan politik tertentu. Salah satunya dalam hal ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai legitimasi suksesi Abu Bakar.

Tarikh Khulafā karya al-Suyuthi memuat adanya ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi untuk mendukung gagasan politik suksesi Abu Bakar.¹⁴ Karena paham politik yang berbeda pada gilirannya penafsiran merakapun berbeda, sehingga menarik melihat bagaimana penafsiran mereka dalam kitab tafsir konvensional lintas aliran, baik yang berhaluan Sunni, seperti *Tafsīr al-Ṭabari*, *Tafsīr Ibn Kaṣir*, dan *Tafsīr al-Rāzī*, tafsir berhaluan Syi'ah seperti *Tafsīr al-Qummy*, *Tafsīr al-'Iyyāsyi*, *Majmā' al-Bayān*, dan tafsir berhaluan Muktazilah seperti *al-Kasysyāf* karya Zamakhsyari.

¹³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lingkar Studi al-Qur'an (LSQ), 2012), hlm. 5.

¹⁴ Lihat Al-Suyūṭi, *Tarīkh Khulafā*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2012), hlm. 40-41

Alasan pemilihan ayat-ayat politik tentang legitimasi suksesi Abu Bakar disini, karena kelihatannya suksesi mengenai perpindahan kepemimpinan dari Rasul ke Abu Bakar seperti terlihat damai-damai saja. Padahal pada kenyataannya, terjadi dinamika politik yang cukup hangat pada saat itu, dimana pihak Ansar¹⁵ dan Muhajirin¹⁶ saling mendukung kandidatnya masing-masing, bahkan setelah itu muncul pihak ketiga yang tidak setuju dengan keputusan tersebut, yaitu pihak yang mendukung Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Rasul yang lebih pantas.¹⁷ Sehingga kemudian muncullah pelegitimasi dan pengklaiman ayat-ayat al-Qur'an oleh sebagian ulama untuk mendukung gagasan politik masing-masing, dalam kasus ini adalah gagasan politik mengenai Abu Bakar.

Karya tafsir yang dipilih di atas, adalah tafsir yang lahir dalam kategori periode pertengahan, pada periode ini tradisi penafsiran al-Qur'an mulai didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, madzhab, atau ideologi keilmuan tertentu, sehingga al-Qur'an sering kali diperlakukan sekedar sebagai legitimasi bagi kepentingan-kepentingan tersebut. Para mufasir pada era ini pada umumnya sudah diselimuti jaket ideologi tertentu sebelum mereka menafsirkan al-Qur'an. akibatnya al-Qur'an cenderung dipaksa untuk kepentingan sesaat dalam mendukung kepentingan madzhabnya.¹⁸ Maka jika ayat yang dijadikan legitimasi

¹⁵ Kaum Anshar pada saat itu mencalonkan Sa'ad bin 'Ubadah dari suku Khazraj sebagai pemimpin mereka.

¹⁶ Kaum Muhajirin diwakili oleh Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Abu 'Ubaidah bin Jarrah, yang kemudian Abu Bakar terpilih sebagai khalifah.

¹⁷ O Hashem, *Saqifah Awal Perselisihan Umat*, (Yogyakarta: RausyanFikr, 2010), hlm. 163.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), hlm. 46.

sukseksi kekhalifahan Abu Bakar ini ditelaah dari berbagai kitab tafsir lintas aliran seperti yang disebutkan di atas. Maka akan jelas kelihatan perebutan makna ayat dan klaim sebagian mufasir dalam penafsirannya, yang kemudian dijadikan sebagian ulama menjadi legitimasi yang kuat dari al-Qur'an untuk kepentingan kelompoknya. Itulah di antara latar belakang permasalahan yang penulis sebutkan, dengan rumusan masalah yang akan di bahas di bawah ini.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini yang ingin dijawab, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat yang digunakan sebagai legitimasi suksesi Abu Bakar?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat politik yang menjadi legitimasi atas suksesi Abu Bakar dalam khazanah tafsir Sunni, Syi'ah dan Muktazilah?
3. Bagaimana teori tafsir dan teori ideologi politik menakar pandangan Sunni, Syiah dan Muktazilah dalam hal ini?
4. Refleksi kajian ini terhadap perpolitikan Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menyebutkan ayat-ayat yang digunakan sebagai legitimasi atas suksesi Abu Bakar.

2. Menjelaskan dan mengkomparasikan ayat-ayat yang menjadi legitimasi atas suksesi Abu Bakar dalam penafsiran Sunni, Syiah dan Muktazilah.
3. Menjelaskan kajian ini dengan menggunakan teori tafsir dan teori ideologi politik sebagai pisau analisisnya.
4. Dapat merefleksikan kajian ini, terhadap perpolitikan di Indonesia.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran yang komprehensif terhadap ayat-ayat yang dijadikan sebagai legitimasi suksesi Abu Bakar dalam pandangan Sunni, Syiah dan Muktazilah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis (*academic significance*), dapat menambah informasi dan khazanah intelektual khususnya di bidang al-Qur'an dan Tafsir, juga diharapkan memiliki arti kemasyarakatan (*social significance*) khususnya bagi umat Islam.
3. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wacana dan pengetahuan seseorang atau kelompok tentang motif penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dan pengaruh ideologi politik dalam penafsiran yang melingkupi mereka, serta mampu memberikan bahan refleksi terhadap perpolitikan Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Adapun telaah pustaka yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kajian seputar literatur-literatur yang berkaitan tentang pembahasan ayat-ayat

politik yang berfokus pada studi atas ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi suksesi kekhalifahan Abu Bakar. Serta literatur-literatur yang membahas tentang tema-tema yang berkaitan denganya.

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap literatur-literatur yang mengkaji atau membahas tentang ayat-ayat politik; studi atas ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi suksesi kekhalifahan Abu Bakar, secara khusus masih belum penulis temukan. Adapun pembahasan yang berkaitan tentang tema-tema mengenai, seperti Ayat-ayat politik secara umum dan tentang Abu Bakar secara khusus, telah banyak dilakukan, diantaranya yang berkaitan:

Sebuah artikel yang berjudul *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Politik*, karya Muhammad Halwani. Dalam artikel ini ia membahas dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengindikasikan tentang politik meskipun ayat-ayat itu tidak disebutkan secara eksplisit lewat leksikalnya. Tetapi dilihat kandungannya memuat unsur dan prinsip politik dalam Islam, yaitu seperti dalam Surat Al-Baqarah ayat 31 yang menginformasikan unsur-unsur kekhalifahan sekaligus kewajiban khalifah atau pemimpin. Surat An-Nisa' ayat 58-59 yang dinilai oleh para ulama sebagai prinsip-prinsip pokok yang menghimpun ajaran Islam tentang kekuasaan atau pemerintahan dan memuat prinsip tentang keadilan. Kemudian Surat Ibrahim ayat 35 dan Surat Al-Baqarah ayat 126 yang menunjuk kepada keterlindungan warga negara atau penduduk melalui pemenuhan kebutuhan secara fisiologis, psikologis, serta kebutuhan spiritual (ajaran bertauhid). Dan yang terakhir Surat An-Naml ayat 32 dan Surat Ali Imran Ayat 159 di dalamnya menjelaskan tentang adanya prinsip politik berkaitan dengan upaya mencari

pertimbangan atau musyawarah dilakukan oleh penguasa dengan melibatkan masyarakat atau perwakilannya.¹⁹

Buku yang berjudul *Al-Qur'an dan Ilmu Politik* karya Inu Kencana Syafiie, dalam buku ini ia mencoba menjelaskan bahwa seluruh disiplin ilmu pengetahuan itu berasal dari kitab suci al-Qur'an yang terdiri dari ilmu pengetahuan berupa ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu eksakta yang kemudian anak cabang dari kedua ilmu pengetahuan tersebut menjadi disiplin ilmu sendiri-sendiri termasuk pada gilirannya adalah ilmu politik. disamping itu juga ia menjelaskan bahwa agama dan negara itu erat hubungannya. Karena negara bercita-cita mewujudkan kerja sama (*ta'awun*) antara segenap umat manusia, maka tentu dalam hal ini agama merupakan faktor penting di dalamnya.²⁰

John L. Esposito dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Politik*, dalam bukunya ini ia mengemukakan asal-usul beserta perkembangan Islam, yang bermula pada abad ketujuh masehi, dan perluasan kekuasaan yang demikian cepat mulai dari Marokko pada belahan barat sampai perbatasan Tiongkok pada belahan timur. Dia juga membahas dan menguraikan kontroversi yang terjadi belakangan antara pihak modernis dengan pihak revivalis yang sejak beberapa tahun telah menyebabkan para pemikir Muslim terbagi dua dan menyebabkan pertentangan tajam di antara mereka, seperti di Mesir, Turki, Afrika Utara, Iran, Libia, anak benua India dan di tempat-tempat lainnya. Dengan latarbelakang

¹⁹ Muhammad Halwani, *Tafsir Tematik Terhadap Ayat-Ayat Politik*, dalam academia.edu.html. diakses pada Jum'at, 05 Februari 2016.

²⁰ Inu Kencana Syafi'ie, *al-Qur'an dan Ilmu Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

seperti itu, Ia menaksir peranan Islam di Timur Tengah dewasa ini, dan peranan para pemuka Muslim dengan ragam persoalan yang harus dihadapi mereka.²¹

Kemudian penelitian tentang Abu Bakar yang penulis dapatkan di antaranya: Buku yang ditulis oleh Zuhair Mahmud al-Humawi yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, dengan judul *Wasiat-Wasiat Akhir Hayat dari Rasulullah, Abu Bakar, dll.* Pada salah satu bagian buku ini, ia menulis tentang Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq, yaitu mengenai wasiat yang ditinggalkannya, seperti wasiat Abu Bakar kepada Umar bin Khattab untuk menggantikannya sebagai khalifah setelah beliau wafat. Wasiat Abu Bakar kepada kaum Muslimin untuk mentaati wasiatnya dengan menunjuk Umar sebagai penggantinya selama Umar taat kepada Allah dan Rasulnya serta berlaku adil kepada semuanya, dan wasiatnya kepada keluarganya khususnya kepada ‘Aisyah mengenai harta warisan yang ditinggalkannya.²²

Buku yang ditulis oleh Mustafa Murad dengan Judul *Abū Bakar*, dalam buku ini ia menjelaskan seluruh kehidupan Abu Bakar dengan data-data historis seraya berpedoman pada konsep keadilan sahabat, yaitu tetap menampilkan sahabat sebagai sosok utama, terdiri dari dua bab, bab pertama tentang kisah permulaan Abu Bakar beriman sampai kehidupan terakhirnya bersama Nabi dan bab kedua berisi tentang masa kepemimpinan beliau selama menjadi khalifah dua

²¹ John L. Esposito, *Islam dan Politik*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990).

²² Zuhair Mahmud al-Humawi, *Wasiat-Wasiat Akhir Hayat dari Rasulullah, Abu Bakar, Dll*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 18-24.

tahun tiga bulan sampai Abu Bakar wafat. Penjelasanannya lebih berbentuk puisi dengan mencantumkan banyak syair.²³

Buku Ali Muhammad Ash-Shalabi yang berjudul *Abū Bakar Ash-Shidiq; Syakṣiyyatuhu wa ‘Aṣruhu*, semua perjalanan hidup yang penuh dengan pelajaran-pelajaran dan suri tauladan dari Abu Bakar dikupas tuntas dalam buku ini, kedekatannya dengan Nabi, ketika di medan perang, ketika di tengah masyarakat, proses pengangkatannya sampai masa kepemimpinannya ketika menjadi khalifah dan proses pemilihan khalifah setelahnya ditulis dengan detail, mulai dari kelahiran sampai wafat Abu Bakar.²⁴

Abdurrahman Asy-Syarqawi dengan judul bukunya *Abu Bakar Ash Shiddiq The Successor*, pada buku ini ia juga membahas lengkap mengenai sejarah panjang hidup Abu Bakar dimulai dengan pembahasan *Al-Shādiq* dan *al-Shiddiq* gelar yang disandang oleh Abu Bakar karena ia bersegera mempercayai Rasulullah Saw. dan konsisten dengan kepercayaannya itu, dalam kondisi apapun beliau tidak pernah ragu. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan pembai’atan Abu Bakar yang terpilih menjadi khalifah pengganti Rasulullah Saw. serta tugas-tugasnya ketika menjadi khalifah seperti memerangi orang-orang murtad dan menegakkan keadilan sampai akhir dari perjalanan hidup beliau, menghembuskan nafas terakhirnya. Buku ini sebenarnya lebih berisi tentang keutamaan dari Abu Bakar dengan pujian-pujian yang dapat dicontoh oleh generasi Muslim melalui sosok tauladan dari dirinya, dengan menggunakan

²³ Mustafa Murad, *Abū Bakar*, (UAE: Dār al-Fajr, 2007)

²⁴ Ali Muhammad ash-Shalabi, *Abū Bakar Ash-Shidiq; Syakṣiyyatuhu wa ‘Aṣruhu*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2002).

bahasa lembut yang membawa pembacanya akan terkagum kepadanya dengan semua sikap dan perilakunya.²⁵

Buku yang ditulis oleh Ibrahim al-Quraibi yang diterjemahkan oleh Abdul Syukur dengan judul *Tarikh Khulafa; Sejarah Lengkap Kehidupan Empat Khalifah Setelah Wafatnya Rasulullah Saw.* pada salah satu bagiannya membahas tentang khalifah pertama Abu Bakar al-Siddiq dimulai dengan menceritakan kedekatan Abu Bakar dengan Rasulullah Saw. Abu Bakar adalah teman dan sahabat karib Nabi, sebelum dan sesudah Nabi diangkat menjadi Rasul, dialah orang yang pertama kali beriman dari pihak laki-laki dan orang yang paling sering bersama Rasulullah Saw. saat di gua hira dan saat hijrah ke Madinah, kemudian terpilihnya Abu Bakar menjadi khalifah pertama pasca Rasul wafat, walaupun hanya selama dua tahun banyak prestasi yang ditorehkan Abu Bakar. Di antaranya adalah memerangi orang-orang murtad yang terjadi hampir di semua wilayah Jazirah Arab, dan kodifikasi al-Qur'an dalam satu *mushaf*. Sampai akhir pembahasan Abu Bakar wafat pada tahun 13 H.²⁶

Karya Joesof Sou'yb yang berjudul *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*. Dalam buku ini, Joesof menjelaskan cukup terperinci mengenai kekhalifahan Abu Bakar, kronologis hidupnya dari terpilih menjadi khalifah sampai meninggalnya

²⁵ Abdurrahman Asy-Syarqawi, *Abu Bakar Ash Shiddiq The Successor*, terj. Abdul Syukur, (Bandung: Sygma Publishing, 2010).

²⁶ Ibrahim al-Quraibi, *Tarikh Khulafa; Sejarah Lengkap Kehidupan Empat Khalifah Setelah Wafatnya Rasulullah Saw*, terj. Faris Khairul Anam, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hlm. 107-314.

dengan porsi bahasan yang lebih banyak mengenai reaksi Abu Bakar dalam memerangi orang-orang Murtad.²⁷

Imam Suyuthi dalam bukunya yang berjudul *Tarīkh al-Khulafā*, buku ini menjelaskan sejarah empat khalifah *Khulafā al-Rasyidūn* serta dinasti Umayyah dan Abbasiyah, pada awal pembahasannya ia menjelaskan tentang sosok Abu Bakar sebagai pemimpin yang lembut dan tegas dalam menghadapi problema-problema sulit dan genting. Keputusannya yang sangat mencengangkan tatkala berhasil meyakinkan para sahabat untuk menyerang orang murtad yang tidak mau membayar zakat pada pemerintahannya menjadi sebuah kebijakan yang sangat legendaris karena pada saat itu banyak sahabat yang tidak setuju Abu Bakar menyerang orang-orang murtad. Biografi sejarah hidup Abu Bakar yang ditulis Suyuthi ini, dilengkapi dengan pembahasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang mengungkapkan tentang keutamaan Abu Bakar dan kekhilafahannya. Buku inilah juga yang dijadikan penulis sebagai sumber kajian dalam meneliti ayat-ayat politik yang menjadi legitimasi suksesi Abu Bakar pada pembahasan ini.²⁸

Setelah melihat dan menelaah satu persatu dari penelitian karya-karya di atas, penulis belum menemukan pembahasan yang sama mengenai ayat-ayat politik yang berfokus pada studi atas ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi suksesi Abu Bakar. Kebanyakan karya-karya di atas hanya

²⁷ Joesof Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 13-134.

²⁸ Al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafā*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiah, 2012).

berhubungan sedikit dengan fokus penelitian penulis. Karena hal itulah yang menjadi letak perbedaan dan kelebihan yang dimiliki dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Hubungan politik (ketatanegaraan) dengan Islam (agama) tidak dapat dipisahkan. Dapat dikatakan bahwa politik berbuah dari hasil pemikiran agama agar tercipta kehidupan yang harmonis dan tentram dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini disebabkan, pertama, oleh sikap dan keyakinan bahwa seluruh aktifitas manusia, tidak terkecuali politik, harus dijiwai oleh ajaran-ajaran agama; kedua, fakta bahwa kegiatan manusia yang paling banyak membutuhkan legitimasi adalah bidang politik, dan hanya agamalah yang dipercayai mampu memberikan legitimasi yang paling meyakinkan karena sifat dan sumbernya yang transenden.

Menurut Munawir Sjadzali bahwa dalam mengkaji hubungan antara Islam dan politik perlu dijelaskan terlebih dulu apa yang dimaksudkan dengan sistem politik itu.

“Sistem politik adalah suatu konsepsi yang berisikan antara lain ketentuan-ketentuan tentang siapa sumber kekuasaan negara; siapa pelaksana kekuasaan tersebut; apa dasar dan bagaimana cara untuk menentukan kepada siapa kewenangan melaksanakan kekuasaan itu diberikan; kepada siapa pelaksana kekuasaan itu bertanggungjawab dan bagaimana bentuk tanggung jawab itu.”²⁹

Lebih lanjut Munawir Sjadzali mengatakan dalam perseftif Islam ada beberapa aliran pemikiran politik yang dominan, Terdapat tiga aliran di

²⁹ Untuk lebih lengkap, Lihat, Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara: ajaran, sejarah dan pemikiran* (Jakarta: UI Press, 2011), hlm. 2-3.

kalangan umat Islam tentang hubungan antara Islam dan ketatanegaraan termasuk di dalamnya aspek politik.³⁰

1. Aliran pertama berpendapat bahwa Islam bukanlah semata-mata agama dalam pengertian Barat, yakni hanya menyangkut hubungan antar manusia dan Tuhan. Sebaliknya Islam adalah suatu agama yang sempurna dengan berbagai aspeknya termasuk kehidupan berpolitik. Para penganut aliran ini umumnya berpendirian bahwa: Islam adalah agama yang lengkap termasuk di dalamnya diatur sistem ketatanegaraan dan politik; oleh karenanya dalam bernegara umat Islam harus kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam dan jangan meniru sistem ketatanegaraan Barat.

Sistem ketatanegaraan termasuk politik Islam adalah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan empat al-Khulafa al-Rasyidun. Tokoh-tokoh aliran ini adalah: Hasan Al Banna, Rasyid Ridha, Sayyid Qutb, dan Al Maududi.

2. Aliran kedua berpendapat Islam adalah agama dalam pengertian Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan berikut aspeknya berupa politik. Muhammad semata-mata adalah Rasul yang mengajak umatnya ke jalan Tuhan dan Nabi Muhammad tidak pernah dimaksudkan untuk mendirikan dan mengepalai suatu Negara. Tokoh aliran ini adalah Ali Abd al Raziq dan Thaha Husein.
3. Aliran ketiga menolak kedua pendapat di atas, yaitu menolak pendapat yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang serba lengkap dan

³⁰ *Ibid.*, hlm. 1-3.

dalam Islam terdapat sistem ketatanegaran termasuk politik, juga menolak pendapat anggapan bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Aliran ini berpendapat bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem kenegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara. Tokohnya adalah: Muhammad Husein Haikal.³¹

Antony Black dalam bukunya yang berjudul *"The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present"*, diterjemahkan oleh Abdullah Ali dan Mariana Ariestiwati dengan judul, *"Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Kini"* menjelaskan perlunya melihat pemikiran politik Islam dengan kacamata yang lebih luas dengan berbagai aspeknya. Dalam buku tersebut Antony Black menjelaskan bahwa tidak ada demarkasi yang jelas antara politik dan sosial, baik di masa pramodern maupun modern, dalam peradaban Islam atau Kristen. Lebih dari itu, di dunia Islam, sebagaimana pada masa pramodern Eropa, politik dan negara tidak dipahami sebagai sebuah kategori yang terpisah dari berbagai aktivitas lain, tetapi dianggap sebagai bagian integral dari agama, moralitas, hukum, atau nilai-nilai suatu bangsa. Karena itu, studi ini kadang-kadang menyertakan pula apa yang dipahami oleh para partisipannya sebagai agama, hukum, etika, dan tata negara. Secara khusus, lebih banyak dalam Islam dibandingkan Kristen, sebagian besar ideologi politik diungkapkan dalam persilangan politik-agama.³²

³¹ *Ibid.*, hlm. 4. Dan bandingkan Muhammad Azhar, *Filsafat Politik; Perbandingan antara Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 14-15.

³² Antony Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Kini*, hlm. 29.

Al-Syahrastani, salah seorang heresiografer³³ Islam kenamaan mengatakan bahwa faktor terbesar yang melatari sektarianisme dalam Islam adalah persoalan politik, yakni perdebatan terkait soal kepemimpinan (*imamah*). Ia mengatakan bahwa tidak pernah terhunus pedang dalam masyarakat Islam yang menyebabkan perpecahan selain dikarenakan persoalan kepemimpinan.³⁴ Dalam hal ini, ia menegaskan bahwa isu politik Islam awal, terutama terkait suksesi pasca Nabi dan perang sipil antara sesama sahabat Nabi merupakan awal dari sektarianisme dalam Islam.

Hal ini juga diperkuat dengan W. Montgomery Watt³⁵ yang menunjukkan bahwa kemunculan sekte-sekte Islam merupakan sebuah eksponen dari beberapa peristiwa politik. Peristiwa terbunuhnya Utsman misalnya disebut Watt sebagai titik awal bagi studi sekte Khawarij yang bersama kelompok revolusioner mengklaim kontinuitas tanggung jawab atas pembunuhannya. Pendiri sekte Azariqah yang menyerukan bahwa lembaga politik harus mendasarkan dirinya kepada al-Qur'an, Ibn al-Azraq pada dasarnya merupakan seorang teolog. Pada gilirannya, sekte teologis makin berkembang dan menjadi sebuah institusi resmi di kalangan masyarakat Islam.

Dalam hal ini, sektarianisme tersebut juga berimplikasi kepada aktivitas penafsiran al-Qur'an. Dalam kaitan al-Qur'an dan penafsirannya, al-Qur'an sendiri sangat terbuka untuk ditafsirkan (*multi Interpretable*), dan masing-masing

³³ Heresiografer adalah suatu istilah bagi orang yang ahli dalam masalah sekte-sekte atau aliran-aliran dalam ajaran agama.

³⁴ Muhammad bin 'Abdul Karim al-Syahrasyani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1404 H.), juz. 1, hlm. 20

³⁵ W. Montgomery Watt, *Studi Islam Klasik: Wacana Kritik Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 1-23

mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an juga dipengaruhi oleh kondisi sosial-kultural dimana ia tinggal, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga sangat berpengaruh baginya. Dalam hal ini Ignaz Goldziher, membagi kecenderungan ini ke dalam lima kategori,³⁶ yaitu:

Pertama, tradisional, yaitu penafsiran dengan bantuan hadis dan para sahabat atau sering disebut dengan *Tafsir bi al-Ma'tsur*. *Kedua*, tafsir teologis, yaitu penafsiran yang disusun dalam perspektif teologi, atau penafsiran yang bersifat dogmatis. *Ketiga*, tafsir sufistik, yaitu tafsir yang bersifat mistik atau tafsir dalam perspektif sufisme Islam. *Keempat*, tafsir sekretarian, yaitu penafsiran yang bersifat sekretarian, sebab terjadinya kelompok-kelompok aliran teologi. *Kelima*, tafsir modernis, yakni tafsir yang dikembangkan dalam perspektif peradaban Islam modernis.

Adapun hubungan teori Ignaz dalam penelitian ini adalah masuk dalam kategori keempat, yaitu adanya kecenderungan berupa penafsiran yang bersifat sekretarian untuk membela kelompok aliran teologi tertentu atau tindakan kelompok tertentu. Antara lain misalnya mengenai apakah di dalam al-Qur'an terdapat justifikasi terhadap tindakan seorang khalifah. Bagaimana relasi kekuasaan Tuhan (melalui ayat suci-Nya) dengan tindakan manusia tersebut. Seperti tindakan Abu Bakar dalam memerangi orang-orang murtad, mengenai konsep *Imamah* (kepemimpinan pasca wafatnya Nabi saw) dalam pandangan orang-orang Syiah terhadap Sayyidina Ali lewat-lewat ayat-ayat *Ghadir Khum*, dan lain-lain.

³⁶ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir*, terj. M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: eLSaQ Press, 2003).

Kitab tafsir yang dipilih disini adalah tafsir yang masuk dalam periode pertengahan. Sebagaimana Abdul Mustaqim dalam bukunya membagi *Madzāhib al-Tafsīr* atau aliran-aliran tafsir ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik (abad I-II H/ 6-7 M), periode pertengahan (abad III-IX H/ 9-15 M), dan periode modern-kontemporer (abad XII-XIV H/ 18-21 M).³⁷

Kemudian untuk melihat model ideologi politik dalam penelitian ini, setidaknya terdapat dua model pemikiran politik Islam yang populer, yaitu konservatif dan liberal. Model kultur dari pemikiran konservatif menekankan, tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Muhammad adalah seorang Rasul dan pemimpin politik sekaligus. Al-Qur'an yang diwahyukan pada tahun-tahun awal di abad ke-7, adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari.³⁸ Adapun model liberal menekankan pandangan hidup serba relatif, dengan tujuan memprogandakan sekularisasi, salah satunya pemisahan antara agama dan politik. Mengkritisi model eksistensi kebijakan politik dengan membawa-bawa nama agama sebagai legitimasinya. Karena keduanya harus dipisahkan mana masalah publik dan mana masalah domestik ritual (sekular).³⁹ Salah satu model ideologi politik ini, akan dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

³⁷ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, hlm. 92.

³⁸ Muhammad Nur, *NII (Negara Islam Indonesia) NO, NII (Negara Indonesia Islami) YES*; Pergulatan Konsep Negara dalam Peradaban Islam, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2011), hlm. 63.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 69-70.

Dalam setiap penelitian ilmiah diharuskan untuk menggunakan metode yang jelas. Hal ini berguna untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari sebuah penelitian. Metode yang dimaksud di sini merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan.⁴⁰ Dengan kata lain, metode ini merupakan cara atau aktivitas analisis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam meneliti objek penelitiannya untuk mencapai hasil atau kesimpulan tertentu. Terkait dengan metode, ada beberapa poin yang penulis tegaskan:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang berbasiskan pada data kepustakaan, baik dari berupa buku, jurnal, artikel maupun bacaan lainnya yang terkait dengan objek penelitian yaitu ayat-ayat politik; studi atas ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi suksesi Abu Bakar.

Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistika dan matematis untuk mengolah data. Data yang diperoleh dari ayat-ayat politik; studi atas ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi suksesi Abu Bakar kemudian diuraikan satu persatu dan dianalisa secara sistematis.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan

⁴⁰ Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 7.

dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun yang dimaksudkan dengan data dalam penelitian adalah semua bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.⁴¹ Dalam hal ini data yang didapatkan yaitu mengenai ayat-ayat politik di atas, akan dilihat dan ditelaah dari perspektif teori tafsir dan teori ideologi politik Islam, bagaimana teori tafsir dan teori ideologi politik Islam dalam memandang hal ini. dan sebagai kelanjutannya akan di refleksikan ke dalam perpolitikan Indonesia.

Data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan jalan dokumentatif atas naskah-naskah yang terkait dengan objek penelitian ini. Ada dua jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu *pertama* adalah sumber data primer dan yang *kedua* adalah sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah literatur yang berkaitan tentang ayat-ayat politik dengan batasan studi atas ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi suksesi Abu Bakar. yang terdapat dalam kitab sejarah Islam. Sebagai tolak ukur acuan ayat politik yang diambil adalah ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan legitimasi politik suksesi kekhilafahan Abu Bakar yang tercantum dalam kitab *Tarikh al-Khulafā* karya al-Suyuti.⁴² Kemudian ayat-ayat tersebut akan dikomparasikan penafsirannya dalam kitab tafsir masing-masing kelompok. Contoh kitab tafsir berhaluan Sunni, *Tafsīr*

3. ⁴¹ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm.

⁴² Kitab *Tarikh Khulafa* adalah kitab yang populer pada kalangan sunni dalam mempelajari sejarah Islam pada masa awal, juga sering menjadi rujukan oleh para penulis lainnya.

al-Ṭabari, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, sampai *Tafsīr al-Rāzī*, dan tafsir berhaluan Syi'ah seperti *Tafsīr al-'Ayyasysyi*, *Majmā' al-Bayān*, *Tafsīr al-Qummy*, dan tafsir berhaluan Muktazilah *al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua buku, naskah, jurnal, artikel dan website yang berhubungan dengan objek kajian penelitian ini.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan terhadap data yang ada (baik data primer maupun sekunder) dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁴³ Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis yaitu penelitian yang menuturkan dan menganalisa dengan panjang lebar, yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data.⁴⁴ Dalam hal ini, penulis ingin mengumpulkan ayat-ayat politik dengan batasan studi atas ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi suksesi Abu Bakar, kemudian menganalisisnya satu *per*-satu dan mengkomparasikannya, serta hasilnya ini kemudian ditinjau dari perspektif teori tafsir dan teori ideologi politik Islam dan di refleksikan ke Indonesia.

Langkah *pertama* dalam analisis ini yakni dengan mengambil tema besar yang akan dibahas. Kaitan dengan ini, peneliti fokus kepada ayat-ayat politik dengan batasan studi atas ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi

⁴³ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitataif*, (Bandung: Rosdakarya, 1991), hlm. 263.

⁴⁴ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 45.

suksesi Abu Bakar sebagai objek kajian. *Kedua*, mencari dan mengumpulkan isi atau konten obyek yang dikaji, yaitu apa saja ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi suksesi Abu Bakar, sebagai acuan ayat politik yang diambil adalah kitab *Tarikh Khulafa* karya al-Suyuti, di dalamnya al-Suyuti menulis ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan tentang suksesi kekhalifahan Abu Bakar. *Ketiga*, menguraikan dan mengkomparasikan tiap-tiap ayat politik tersebut dalam pandangan berbagai tafsir yang berhaluan Sunni, Syiah dan Muktazilah. Dengan menjadikannya suatu kesatuan yang sesuai dengan tema pembahasannya, serta menyebutkan persamaan dan perbedaannya. *Keempat*, hasil dari analisis ayat-ayat tersebut kemudian ditelaah melalui perspektif teori tafsir dan teori ideologi politik Islam, bagaimana teori tafsir dan teori ideologi politik Islam memandang hal ini. *Kelima*, Setelah ditelaah melalui kedua perspektif tersebut, supaya penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih, maka akan direfleksikan ke perpolitikan Indonesia dengan berusaha seobyektif mungkin.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini akan dibahas mengenai pembahasan apa saja yang akan dipaparkan dalam tesis ini. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan mendapatkan gambaran yang sistematis terhadap isi penelitian ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan mengenai signifikansi penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang yang membahas mengenai seberapa penting dan menariknya tema yang diangkat untuk dijadikan

sebuah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, kemudian diikuti dengan tujuan penelitian yang mengarahkan maksud yang ingin dituju dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di rumusan masalah, dan juga menjelaskan kegunaan penelitian ini secara teoritis maupun praktis. Untuk melihat posisi penelitian ini dari penelitian-penelitian lainnya, maka bab ini juga dilengkapi dengan kajian pustaka. Setelah kajian pustaka, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai metode penelitian yang berisikan tentang jenis dan sifat penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data. kemudian juga diikuti dengan kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini. Dan terakhir ditutup dengan sistematika yaitu penjelasan mengenai gambaran umum isi penelitian ini secara keseluruhan.

Bab kedua berisikan empat sub pembahasan. Dengan judul pembahasan Islam, Tafsir dan Politik. Sub bab pertama membahas mengenai tema universalisme Islam. Sub bab kedua membahas mengenai politik bagian inheren dalam Islam, sub bab ketiga membahas tentang dinamika politik Islam pada masa suksesi Abu Bakar dan Implikasinya terhadap sektarianisme kaum Muslimin. Dan sub bab terakhir berisi tentang penjelasan sektarianisme dan tafsir al-Qur'an.

Bab ketiga berisikan tentang pembahasan ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi suksesi Abu Bakar dalam khazanah Tafsir Sunni, Syi'ah dan Muktazilah. Terdiri dari lima sub bab, sub bab pertama mengenai penafsiran QS. Al-Maidah (5): 54 dan penjelasannya dalam tafsir Sunni, Syi'ah dan Muktazilah. Sub bab kedua mengenai penafsiran QS. Al-Taubah (9): 40 dan penjelasannya dalam tafsir Sunni, Syi'ah dan Muktazilah. Sub bab ketiga, mengenai penafsiran

QS. Al-Nur (24): 55 dan penjelasannya dalam tafsir Sunni, Syi'ah dan Muktazilah. Sub bab keempat mengenai QS. Al-Fath (48): 16 dan penjelasannya dalam tafsir Sunni, Syi'ah dan Muktazilah. Sub bab kelima mengenai penafsiran QS. Al-Hasyar (59): 8 dan penjelasannya dalam tafsir Sunni, Syi'ah dan Muktazilah.

Bab keempat berisikan tentang pembacaan teori tafsir dan teori ideologi politik terhadap ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi atas kepemimpinan Abu Bakar dan refleksinya dalam konteks Indonesia. Terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama, menakar tafsir Sunni, Syiah dan Muktazilah dalam teori tafsir. Sub bab kedua, Pengaruh ideologi politik terhadap wacana tafsir al-Qur'an yang mencakup tiga pembahasan. Pertama, pluralitas penafsir sebagai keniscayaan. Kedua determinasi politik dalam tafsir al-Qur'an. Ketiga kasus ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi terhadap kepemimpinan Abu Bakar. Dan sub bab terakhir, refleksi dalam konteks ke Indonesiaan.

Bab kelima merupakan bab terakhir sebagai penutup dalam penelitian ini. Pada bagian akhir ini berisikan tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, saran-saran, dan diakhiri dengan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah penulis jelaskan dalam beberapa bab di atas, maka dalam bab penutup ini, akan dijelaskan secara garis besar tentang hasil penelitian penulis sebagai kesimpulannya:

1. Ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi suksesi Abu Bakar itu adalah: QS. Al-Maidah (5): 54, QS. Al-Taubah (9): 40, QS. Al-Nur (24): 55, QS. Al-Fath (48): 16, dan QS. Al-Hasyr (59): 8. Kelima ayat ini penulis dapatkan dalam materi sejarah yang tercantum dalam kitab *Tarikh Khulafā* karya al-Suyuthi.
2. Penafsiran ayat-ayat politik yang menjadi legitimasi atas suksesi Abu Bakar dalam khazanah tafsir Sunni, Syi'ah dan Muktazilah. Terjadi keragaman penafsiran bahkan sebagian terdapat klaim kebenaran masing-masing. Dari kelima ayat tersebut, Tafsir berhaluan Sunni, seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Ibn Kaṣīr*, dan *al-Razī*. Tafsir yang disebut terakhir terlihat sangat dominan terpengaruh oleh politik sekitarnya dalam hasil penafsirannya. Teologi Asy'ari sunni yang dianutnya sangat kelihatan dalam tafsirannya. Ia membela khalifah Abu Bakar dengan berbagai argumennya untuk menolak keras golongan syi'ah Rafidhah yang menghujat kekhalifahan Abu Bakar.

Sedangkan dalam penafsiran Syiah. *Tafsīr al-Qummy* dan *Tafsīr al-'Iyyāsyī*, dua tafsir ini termasuk yang banyak memasukkan unsur politik dan membawa ideologi Syi'ah yang melekat dalam tafsirannya. Sedangkan *Tafsīr al-Tabrasī* meskipun masih condong dengan kesyi'ahannya, metode yang dia pakai dalam menafsirkan al-Qur'an mirip dengan gaya penafsiran sunni.

Selanjutnya dalam *Tafsīr al-Kasasyāf* karya Zamakhsyari yang berhaluan Muktazilah. Sebagaimana pemahaman politik mereka yang bersikap netral terhadap kedua kelompok yang bertikai yaitu pendukung Ali dengan Mu'awiyah yakni meskipun tidak mendukung Ali tetapi tidak pula memihak musuh-musuh Ali, seperti Mu'awiyah. Contoh dalam penafsiran QS. Al-Maidah (5): 54 di atas. Ketika tafsir berhaluan sunni selalu memasukkan pendapat bahwa kelompok tersebut adalah Abu Bakar dan sahabatnya bahkan diklaim oleh al-Rāzī bahwa pendapat itulah yang paling tepat. Tafsir berhaluan Syi'ah yang mengatakan bahwa kelompok tersebut adalah Ali atau keturunan Ali. Dalam hal ini Zamakhsyari tidak memasukkan kedua pendapat tersebut dalam tafsirnya.

Dari semua perbedaan mereka ini, salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap penafsiran mereka adalah faktor ideologi politik yang melingkupi mereka. Ditambah dengan teks ayat al-Qur'an itu sendiri yang memang masih samar maksudnya, diturunkan atau diperuntukkan untuk siapa. Sehingga berpotensi ditafsirkan oleh

masing-masing mufassir sesuai dengan kepentingan yang hendak ditujunya.

3. Menakar penafsiran Sunni, Syiah dan Muktazilah. Berdasarkan kronologi tahun *Madzāhib al-Tafsīr*. Kitab tafsir yang dijadikan penulis sebagai kajian di sini adalah tafsir yang lahir dalam kategori periode pertengahan yang bersifat ideologis. Sehingga pada ayat-ayat al-Qur'an yang masih samar maksudnya atau terdapat kesamaan makna leksikalnya (seperti contoh di atas) bisa ditafsirkan untuk melegitimasi kepentingan-kepentingan kelompok tertentu. Sedangkan jika menggunakan kerangka teori *the history of idea*, yaitu kategorisasi berdasarkan karakteristik yang menonjol pada masing-masing periode. Dalam kasus ayat-ayat yang dijadikan legitimasi di atas. Maka dapat dikatakan *Tafsīr al-Ṭabarī*, dan *Tafsīr Ibn Kaṣīr* masuk dalam kategori tafsir era formatif karena penggunaan metode riwayat yang sangat dominan serta belum bersifat sekretarian. Sedangkan *Tafsīr al-Rāzi*, *Tafsīr al-Qummy*, *Tafsīr al-'Iyyāsyi*, *Majmā' al-Bayān*, dan *Tafsīr al-Kasysyāf* karya Zamakhsyari adalah tafsir yang masuk dalam kategori tafsir era afirmatif karena hasil panafsirannya yang masih cenderung bersifat ideologis.

Adapun jika melihat dengan teori ideologi politik Islam, maka kasus ayat-ayat yang menjadi legitimasi Abu Bakar di atas. Masuk dalam model konservatif, yakni tidak adanya pemisah antara

kepentingan agama dengan kepentingan politik. Al-Qur'an yang diwahyukan pada awal abad ke-7, sebagai sumber utama agama Islam adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari, termasuk soal politik. Sehingga pelegitimasi masing-masing kelompok untuk mencari kesesuaian atau kebenaran dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an pada masa itu adalah hal yang dianggap wajar saja dilakukan dalam pandangan politik.

4. Dalam perpolitikan Indonesia, partai-partai politik juga kerap menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai legitimasi bagi partainya untuk mendapatkan dukungan dari rakyat Indonesia. Sebagai contohnya, QS. Ibrahim (14): 24, QS. Al-Mu'minin (23): 52, dan QS. Ali Imran (3): 103. Yang pernah digunakan partai Golkar dan PPP dalam menarik hati rakyat untuk memilih partainya. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pelegitimasi ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan kalangan Sunni, Syi'ah dan Muktazilah pada waktu itu untuk mendapat dukungan dan persetujuan dari kalangan umat Islam. Juga sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan. Maka dalam konteks Indonesia, hal ini bisa disamakan terhadap partai-partai politik di Indonesia, yang mengusung dan mempunyai ideologi masing-masing dalam menjalankan politiknya. Adapun pola legitimasi yang banyak kesamaan pada kasus di atas adalah pola ketiga, yaitu pola yang menggunakan secara bunyi tekstual ayat itu memiliki kemiripan dengan tujuan atau maksud yang dikehendaki oleh penafsir.

B. Saran-saran

Setelah melewati proses pembahasan dan pengkajian yang panjang terhadap penafsiran ayat-ayat politik, studi atas ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi suksesi Abu Bakar. Maka dalam upaya pengembangan kajian dan penelitian berikutnya, terdapat beberapa rekomendasi yang kiranya dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

1. Fenomena ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan kendaraan politik dalam pemerintahan sangatlah sering terjadi, khususnya negara dengan mayoritas muslim. Bagi peneliti selanjutnya bisa meneliti ayat-ayat apa saja yang digunakan dalam kendaraan politik, ayat-ayat yang dijadikan untuk menarik simpati rakyat dan ayat-ayat untuk mendiskreditkan lawan mainnya.
2. Bagi peneliti berikutnya bisa memfokuskan diri meneliti kepada tokoh sahabat tertentu, misalnya apa saja ayat-ayat al-Qur'an yang pernah ditafsirkan oleh salah satu sahabat Nabi. Misalnya Abu Bakar, Umar, Usman atau Ali. Bagaimana kecenderungan mereka dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tersebut.

Akhirnya, dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Menyadari akan keterbatasan kemampuan manusia, dengan setulus hati dan sikap terbuka, penulis mengharapkan kritikan dan saran konstruktif sebagai evaluasi dan refleksi untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini

memberikan manfaat dan memberikan kontribusi di masyarakat. *Wa Allahu a'lām bi al-ṣawwāb wa al-ḥamdu li Allahi rabbi al-‘ālamīn.*



Daftar Pustaka

- Abidu, Yunus, Hasan. *Tafsir al-Qur'an; Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafik, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007).
- Al-'Aridi, 'Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 1995.
- Athaillah, A. *Sejarah al-Qur'an; verifikasi tentang otentisitas al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Azhar, Muhammad. *Filsafat Politik; Perbandingan antara Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Kini*, terj. Abdullah Ali dan Mariana Ariestiawati, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2006.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Al-Dzahabī, M. Husain. *Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Qairo: Dār al-Hadīṣ, 2005.
- Esposito, John L. *Islam dan Politik*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 1990.
- Effendy, Bahtiar dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM IAIN, 1998.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qodir Hamid. Bandung: Pustaka, 1987.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir*, terj. M. Alaika Salamullah. Yogyakarta: eLSaQ Press. 2003.
- Al-Haddar, Muhsin. "Unsur-Unsur Politik dalam Dunia Penafsiran", dalam *Jurnal Rausyan Fikir*, Vol. 10, No. 2 Juli-Desember 2014.
- Halwani, Muhamad. *Tafsir Tematik Terhadap Ayat-Ayat Politik*, dalam Academia.edu.html.

Haikal, Muhammad Husain. *Abu Bakr as-Siddiq*, terj. Ali Audah. Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2009.

Hashem, O. *Saqifah Awal Perselisihan Umat*. Yogyakarta: RausyanFikr, 2010.

Al-Humawi, Zuhair Mahmud. *Wasiat-Wasiat Akhir Hayat dari Rasulullah, Abu Bakar, Dll*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Ibn Katsir. *al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 8. Beirut, Dar al-Fikr, t.th.

Al-Dimasqi, Ismail bin Umar bin Kaşir. *Tafsīr al-Qur'an al-‘Azīm*, juz 8. t.th.: Dār Ṭaibah, 1999.

Al-Dimasyqi, Ismail Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 6, terj. Bahrūn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.

Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1997.

Kulsum, Ummi. “Peradaban Islam Masa Khulafa al-Rasyidun”, dalam Siti Maryam dkk. (ed.) *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI 2002.

Kurdi, Akhmad Satori dan Sulaiman (Edit). *Sketsa Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Politeia Press. 2007.

Mandzūr, Ibnu. *Lisān al-‘Arab*. Qairo: Dāar al-Ma’arif, t.th.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.

Al-Maududi, Abul A’la. *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmat. Bandung: Mizan. 1995.

Miski, “al-Mawardi dan Teori Khalifah”, dalam Akhmad Satori dan Sulaiman Kurdi (ed.), *Sketsa Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Politeia Press, 2007.

Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 1991.

Muji. *politik menurut Hamka: kajian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan politik dalam Tafsir Al-Azhar*. skripsi Ushuluddin. 2005.

Murad, Mustafa. *Abū Bakar*. UAE: Dār al-Fajr, 2007.

- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Lingkar Studi al-Qur'an (LSQ). 2012.
- _____, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-PRESS, 2015.
- _____, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 2015.
- Nur, Muhammad. *NII (Negara Islam Indonesia) NO, NII (Negara Indonesia Islami) YES; Pergulatan Konsep Negara dalam Peradaban Islam Modern*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2011.
- Nurhakim, Moh. *Islam Responsif; Agama di Tengah Pergulatan Ideologi Politik dan Budaya Lokal*. Malang: UMM Press, 2005.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khafīl. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Qomar, Mujamil. *Fajar Baru Islam Indonesia; Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2012.
- Al-Qummy, Abi Hasan 'Ali bin Ibrahim. *Tafsīr al-Qummy*, jilid 1. Qum: Dār al-Kitāb, 1781.
- Al-Quraibi, Ibrahim. *Tarikh Khulafa; Sejarah Lengkap Kehidupan Empat Khalifah Setelah Wafatnya Rasulullah Saw*, terj. Faris Khairul Anam. Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Cet. III. Bandung: Pustaka. 1997.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutika*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Al-Raji, Fakhrudin. *Tafsīr Mafātih al-Ghaib*, jilid 12. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif; Ceramah-Ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan, 1995.

- Respati, Djenar. *Sejarah agama-agama di Indonesia; mengungkap proses masuk dan perkembangannya*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Al-Salamī, Muhammad bin Mas'ud Ibnu 'Iyyāsyī. *Tafsīr al-'Iyyāsyī*, jilid 1. Beirut: Muassasati al-'alamī, 1991.
- Sadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: ajaran, sejarah dan pemikiran*. Jakarta: UI Press. 2011.
- Shadik, Faishal. "Khawarij: pergolakan politik dan perkembangan agama", dalam Akhmad Satori dan Sulaiman Kurdi (ed.) *Sketsa Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Politeia Press, 2007.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Abū Bakar Ash-Shidiq; Syakṣiyyatuhu wa 'Aṣruhu*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *sejarah pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1972.
- Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1965.
- Sou'yb, Joesof. *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*. Bandung: Tarsito. 1994.
- Suryadilaga dkk, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, Cet III. 2010.
- Al-Suyuthi. *Tarikh Khulafa*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiah. 2012.
- As-Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulafa; Sejarah Para Penguasa Islam*, terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Syafi'ie, Inu Kencana. *al-Qur'an dan Ilmu Politik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Al-Syahrasyani, Muhammad bin 'Abdul Karim. *al-Milāl wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1404 H.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.

Asy-Syarqawi, Abdurrahman. *Abu Bakar Ash Shiddiq The Successor*, terj. Abdul Syukur. Bandung: Sygma Publishing, 2010.

Al-Syirbasyi, Ahmad. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Putaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Al-Ṭabari, Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr. *Tafsir al-Ṭabari*, terj. Akhmad Affandi dan Benny Sarbeni, jilid 9. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Al-Ṭabarsī, Abī 'Alī al-Fadl bin al-Hasan. *Majmā' al-Bayān*, jilid 3. Beirut: Dār al-'Ulūm, 2005.

Wahid, Abdurrahman. "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", dalam Nurcholish Madjid, dkk, *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Watt, W. Montgomery. *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmy Ali dan Muntaha Azhari, Jakarta: P3M, 1988.

Zamaksyari, *Tafsīr al-Kasysyāf*, jilid 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009.

Zamzami, Mohammad Subhan. "Tafsir Ideologis dalam Khazanah Intelektual Islam", dalam *Jurnal Mutawatir*, Vol.4, No.1, Januari-Juni 2014.

Al-Zarqānī, Muhammad Abdul Azīm. *Manāhil al-'Irfān*. Beirut: Maktabah Mus'ab bin Umar, 2004.

Sumber Internet:

KBBI Online, <http://kbbi.web.id/universalisme>, diakses 27 Mei 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/Ghadir_Khum, diakses pada jum'at, 13 Mei 2016.

<http://id.al-shia.org/page.php?id=1020>, diakses 1 agustus 2016.

<http://id.wikishia.net/view/Ismailiyah>, diakses 1agustus 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_jumlah_penduduk, diakses 10 Agustus 2016.

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/09/o0ow4v334-persentase-umat-islam-di-indonesia-jadi-85-persen>, diakses 14 Agustus 2016.

CURRICULUM VITAE

Nama : Baihaki, S.Th.I
NIM : 1420510118
Prodi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : SQH-B
TTL : Amuntai, 18 Januari 1993
No. HP : 085799336757
Email : amcbaihaki@gmail.com
Orang Tua : Ayah : Jarkani (Alm), H. Hasan
: Ibu : Hj. Bahriyah
Alamat Asal : Desa Panawakan RT. 02 No. 22, Kec. Haur Gading,
Kab. Hulu Sungai Utara, Prov. Kalimantan Selatan
Pondok Asal : Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putera
Alamat di Jojga : Babadan RT. 25, RW. 17. No. 662 A, Banguntapan,
Bantul , DIY
Pendidikan Formal : SDN Panawakan : 1999-2004
: MTs Normal Islam Putera Rakha : 2004-2007
: MA Normal Islam Putera Rakha : 2007-2010
: S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2010-2014
: S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2014-2016
Pengalaman Organisasi :
- Staf Redaksi Majalah Dinding (Mading) MA Nipa Rakha Amuntai Periode
2008-2009
- Anggota IKA RAKHA YK (Ikatan Keluarga Alumni Rakha Yogyakarta)
2013-Sekarang
- Anggota CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga periode 2010-2014
- Anggota IKMP UIN Sunan Kalijaga Periode 2015-sekarang